HUJJAH:
Jurnal Ilmiah Komunikasi dan Penyiaran Islam
Vol. 9 No. 1 (2025)
Juli-Desember
p.issn: 2580-7811
e.issn: 2775-1775

STRATEGI DAKWAH MUHAMMADIYAH DALAM MENGHADAPI RADIKALISME AGAMA MELALUI MODERASI BERAGAMA

Fian Bin Mus[1], Haufal Asraf[2], Qudratullah[3]
Institut Agama Islam Negeri Bone[1,2,3]
fianbm30@gmail.com[1], haofalasraf04@gmail.com[2], Qudratullah@iain-bone.ac.id[3]

Abstract
Religious radicalism poses a significant challenge to social harmony in Indonesia. Muhammadiyah, as one of the largest Islamic organizations in the country, plays a strategic role in countering radicalism through religious moderation. This study aims to analyze Muhammadiyah's preaching strategies in addressing radicalism. A qualitative descriptive method was used, including in-depth interviews with Muhammadiyah leaders, direct observations, and document analysis. The results indicate that Muhammadiyah employs preaching strategies centered on education, interfaith dialogue, and cadre development. These strategies are supported by an integrative approach emphasizing values of moderation, such as tolerance, respect for diversity, and non-confrontational engagement. The findings highlight that Muhammadiyah's preaching strategies can serve as a model for preventing and addressing religious radicalism in Indonesia.

Keywords: *Muhammadiyah, Religious Moderation, Radicalism*

Abstrak
Radikalisme agama menjadi tantangan serius dalam menjaga harmoni sosial di Indonesia. Muhammadiyah sebagai salah satu organisasi Islam terbesar di Indonesia berperan strategis dalam menangkal radikalisme melalui moderasi beragama. Penelitian ini bertujuan menganalisis strategi dakwah Muhammadiyah dalam menghadapi radikalisme. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan wawancara mendalam terhadap tokoh Muhammadiyah, pengamatan langsung, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Muhammadiyah mengimplementasikan strategi dakwah berbasis pendidikan, dialog lintas agama, dan pembinaan kader. Strategi ini didukung oleh pendekatan integratif yang mengedepankan nilai-nilai moderasi, seperti toleransi, penghormatan terhadap keberagaman, dan pendekatan non-konfrontatif. Temuan ini menegaskan bahwa strategi dakwah Muhammadiyah dapat menjadi model dalam upaya mencegah dan mengatasi radikalisme agama di Indonesia.

Kata kunci: *Muhammadiyah, Moderasi Beragama, Radikalisme*

A. Pendahuluan

Radikalisme agama telah menjadi ancaman nyata yang memengaruhi kestabilan sosial dan keamanan di Indonesia. Harapan untuk mewujudkan masyarakat yang damai dan harmonis sering kali terganggu oleh aksi-aksi intoleransi, kekerasan, dan ekstremisme yang dilakukan atas nama agama.(Alwan,2019) Fenomena ini menunjukkan betapa mendesaknya kebutuhan akan pendekatan yang mampu menangkal radikalisme secara efektif. Muhammadiyah, sebagai salah satu organisasi Islam terbesar dan moderat di Indonesia, memiliki komitmen yang kuat untuk menghadapi persoalan ini. Pendekatan dakwah yang mengedepankan nilai-nilai moderasi beragama atau

wasatiyyah menjadi salah satu strategi unggulan Muhammadiyah dalam merespons tantangan radikalisme agama (Zulian,2022).

Berdasarkan hasil observasi dan survei, sejumlah data empiris menunjukkan peningkatan signifikan dalam kasus intoleransi yang melibatkan kelompok radikal. Data dari Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) mencatat adanya peningkatan indeks kerawanan radikalisme di beberapa wilayah Indonesia dalam beberapa tahun terakhir. Tren ini menunjukkan bahwa radikalisme agama bukan hanya ancaman teoritis, tetapi telah menjadi persoalan nyata yang memerlukan perhatian serius dari berbagai pihak, termasuk organisasi keagamaan seperti Muhammadiyah (Mahfud et al.,2018).

Moderasi beragama merupakan pendekatan yang inklusif dan mengutamakan sikap jalan tengah (*wasatiyyah*) dalam menjalankan ajaran agama. Pendekatan ini tidak hanya menghindarkan umat dari ekstremisme, tetapi juga mendorong terciptanya masyarakat yang toleran dan saling menghormati (Fadhilah,2020). Konsep ini sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya keseimbangan dan keadilan dalam kehidupan beragama, sebagaimana tercantum dalam Surah Al-Baqarah: 143, yang menyebutkan umat Islam sebagai *ummatan wasatan* atau umat yang moderat.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi dakwah Muhammadiyah dalam menghadapi radikalisme melalui moderasi beragama. Analisis ini tidak hanya bertujuan untuk memahami strategi-strategi yang telah diterapkan, tetapi juga mengevaluasi efektivitasnya dalam konteks sosial Indonesia yang kompleks dan multikultural.

Studi-studi sebelumnya mengenai dakwah Muhammadiyah banyak membahas aspek pendidikan dan kontribusi sosialnya. Namun, kajian mendalam yang secara khusus mengeksplorasi strategi spesifik Muhammadiyah dalam menangkal radikalisme masih terbatas. Gap penelitian ini menjadi peluang untuk menyelidiki bagaimana nilai-nilai moderasi beragama diterapkan dalam dakwah Muhammadiyah untuk mengatasi tantangan radikalisme.

Penelitian ini menawarkan perspektif baru dengan menyoroti peran dakwah berbasis nilai moderasi beragama dalam menghadapi tantangan radikalisme agama. Pendekatan ini tidak hanya relevan dalam konteks Muhammadiyah, tetapi juga dapat menjadi model bagi organisasi keagamaan lain dalam menangani persoalan serupa. Novelty penelitian ini terletak pada fokusnya untuk mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama ke dalam strategi dakwah sebagai upaya sistematis untuk menciptakan masyarakat yang lebih damai dan harmonis.

B. Metode

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif deskriptif untuk menelusuri secara mendalam strategi dakwah yang dijalankan oleh Muhammadiyah dalam merespons radikalisme agama melalui konsep moderasi beragama. Pendekatan ini dipilih karena dianggap mampu menguraikan secara menyeluruh fenomena sosial yang kompleks, termasuk strategi dan dinamika dakwah Muhammadiyah dalam berbagai situasi. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan para tokoh Muhammadiyah di tingkat pusat maupun daerah guna memperoleh gambaran langsung terkait pelaksanaan dan kebijakan dakwah yang diterapkan. Selain itu, dilakukan pula observasi terhadap beragam aktivitas dakwah Muhammadiyah seperti pengajian, seminar, dan pelatihan kader dakwah untuk menangkap bagaimana nilai moderasi beragama diwujudkan dalam praktik di lapangan. Analisis data juga diperkuat dengan telaah terhadap dokumen resmi Muhammadiyah, seperti pedoman dakwah, pernyataan organisasi, dan laporan kegiatan, guna memperoleh informasi yang sistematis dan terpercaya.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan pendekatan tematik guna mengungkap pola-pola, strategi utama, serta hubungan antarpraktik dakwah yang dijalankan oleh Muhammadiyah. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengenali tema-tema sentral seperti pendidikan yang berlandaskan moderasi, dialog antaragama, serta penguatan peran kader dakwah, yang menjadi komponen penting dalam strategi Muhammadiyah. Proses analisis melibatkan tahapan pengorganisasian data, pemberian kode, dan interpretasi, sehingga hasil penelitian mampu menggambarkan secara jelas kontribusi Muhammadiyah dalam upaya pencegahan radikalisme agama. Dengan demikian, metode ini tidak hanya menyajikan gambaran yang komprehensif, tetapi juga memberikan pemahaman konseptual yang signifikan untuk menjawab fokus penelitian (Rahman,2021).

C. Pembahasan

Hasil

1. Pendidikan Berbasis Moderasi Beragama

Hasil dari upaya ini menunjukkan keberhasilan signifikan dalam membentuk generasi muda yang memiliki wawasan luas dan sikap toleran. Banyak lulusan lembaga pendidikan Muhammadiyah yang kini menjadi tokoh penting di masyarakat, termasuk dalam bidang pendidikan, keagamaan, dan pemerintahan, yang terus mengadvokasi nilai-nilai moderasi. Hal ini membuktikan bahwa pendidikan berbasis moderasi beragama yang dijalankan

Muhammadiyah bukan hanya teori, tetapi telah menjadi praktik nyata yang memberikan kontribusi besar dalam menjaga stabilitas sosial dan keberagaman di Indonesia. Dengan demikian, strategi pendidikan Muhammadiyah tidak hanya relevan untuk menghadapi tantangan radikalisme agama, tetapi juga menjadi model bagi pengembangan pendidikan moderat di dunia Islam.

2. Dialog Lintas Agama dan Budaya

Upaya dialog lintas agama dan budaya yang dilakukan Muhammadiyah bukan hanya solusi jangka pendek, tetapi juga langkah strategis untuk menciptakan fondasi sosial yang kokoh di tengah keberagaman Indonesia. Strategi ini tidak hanya mencegah radikalisme agama, tetapi juga memupuk rasa saling percaya di antara berbagai komunitas. Dengan demikian, Muhammadiyah berhasil membuktikan bahwa dialog lintas agama dan budaya dapat menjadi alat yang kuat dalam menghadapi tantangan radikalisme dan membangun masyarakat yang inklusif dan damai.

3. Penguatan Peran Kader dan Cabang Muhammadiyah

Hasil dari penguatan peran kader dan cabang Muhammadiyah ini terlihat dalam meningkatnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan dakwah yang moderat. Banyak cabang Muhammadiyah yang melaporkan keberhasilan dalam meredam potensi konflik dan mencegah penyebaran paham radikalisme di wilayah mereka. Dengan strategi ini, Muhammadiyah menunjukkan bahwa penguatan peran kader dan cabang tidak hanya mendukung dakwah, tetapi juga menjadi langkah signifikan dalam menciptakan stabilitas sosial dan keberagaman yang harmonis di Indonesia.

Pembahasan

1. Pendidikan Berbasis Moderasi Beragama

Muhammadiyah menjadikan pendidikan sebagai salah satu instrumen utama dalam menyebarkan nilai-nilai moderasi beragama. Melalui lembaga pendidikan formal, seperti sekolah dasar hingga perguruan tinggi, Muhammadiyah mengintegrasikan konsep *wasatiyyah* (jalan tengah) ke dalam kurikulum. Konsep ini ditekankan dalam berbagai mata pelajaran, khususnya pendidikan agama Islam dan kewarganegaraan, dengan tujuan membentuk peserta didik yang memahami Islam secara komprehensif dan toleran.(Siti,2022). Kurikulum ini dirancang untuk menghindarkan siswa dari interpretasi agama yang ekstrem, baik dalam bentuk radikalisme maupun liberalisme, sehingga tercipta generasi muda yang mampu menghadapi perbedaan dengan sikap bijaksana.

Muhammadiyah juga memanfaatkan pesantren sebagai ruang pembinaan nilai-nilai moderasi beragama secara lebih intensif. Di pesantren Muhammadiyah, para santri dibimbing untuk memahami ajaran Islam yang mendorong toleransi, keadilan, dan keseimbangan dalam kehidupan bermasyarakat. Kegiatan-kegiatan seperti diskusi tematik, kajian kitab kuning, dan dialog antar-santri diajarkan untuk memperkuat pemahaman mereka terhadap konsep moderasi. Tidak hanya fokus pada ilmu agama, para santri juga dibekali dengan kemampuan untuk memahami realitas sosial, sehingga mereka dapat berkontribusi dalam menciptakan harmoni di masyarakat.

Muhammadiyah menyediakan pelatihan khusus bagi guru dan dosen untuk memastikan bahwa nilai-nilai moderasi beragama dapat diajarkan secara efektif. Program pelatihan ini melibatkan kajian mendalam tentang konsep *wasatiyyah* dalam Islam, studi kasus, dan metode pembelajaran yang interaktif.(Nanda dkk,2024). Dengan demikian, para pendidik memiliki kompetensi untuk mentransfer nilai-nilai moderasi kepada siswa mereka dengan cara yang relevan dan kontekstual. Langkah ini menciptakan kesinambungan dalam penguatan nilai moderasi dari tingkat pendidik hingga peserta didik.

Tidak hanya pada pendidikan formal, Muhammadiyah juga mengembangkan pendidikan non-formal melalui kegiatan-kegiatan sosial dan keagamaan. Misalnya, pengajian umum, pelatihan dakwah, dan program pendidikan masyarakat sering kali diorientasikan untuk mempromosikan toleransi dan inklusivitas.(M.Abdullah,2020). Kegiatan ini melibatkan berbagai elemen masyarakat, termasuk orang tua, tokoh masyarakat, dan pemuda, sehingga nilai-nilai moderasi dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pendekatan ini, Muhammadiyah berupaya menciptakan ekosistem masyarakat yang inklusif dan jauh dari pengaruh radikalisme.

2. Dialog Lintas Agama dan Budaya

Muhammadiyah secara konsisten menginisiasi dialog lintas agama sebagai salah satu strategi dalam menghadapi radikalisme agama. Forum-forum dialog ini diadakan untuk membangun pemahaman, toleransi, dan harmoni di tengah masyarakat yang majemuk.(Mustiqowati dkk,2018). Dalam pelaksanaannya, Muhammadiyah melibatkan tokoh agama dari berbagai kepercayaan untuk berdiskusi dan berbagi pandangan mengenai isu-isu sosial, keagamaan, dan kebangsaan. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan ruang terbuka yang memungkinkan semua pihak saling mendengar, memahami, dan bekerja sama dalam menciptakan perdamaian.

Selain melibatkan tokoh agama, Muhammadiyah juga mengarahkan dialog ini kepada generasi muda, khususnya komunitas pemuda lintas agama dan budaya. Hal ini dilakukan melalui kegiatan seperti seminar, pelatihan, dan lokakarya yang berfokus pada penguatan nilai-nilai inklusivitas dan kebersamaan.(Fikri,2021). Generasi muda dipilih karena mereka sering menjadi sasaran utama narasi radikal yang menyebar melalui berbagai media. Dengan membangun pemahaman yang lebih baik di kalangan pemuda, Muhammadiyah berupaya memutus rantai penyebaran intoleransi sejak dini.

Langkah-langkah ini terbukti efektif dalam menurunkan tensi konflik berbasis agama. Dalam beberapa kasus, forum dialog Muhammadiyah berhasil meredakan potensi konflik di masyarakat. Misalnya, saat terjadi ketegangan antara komunitas agama di suatu daerah, Muhammadiyah hadir sebagai mediator yang mendorong semua pihak untuk berdialog secara konstruktif. Pendekatan yang menekankan pada nilai kebersamaan ini mampu mencegah narasi kebencian berkembang lebih jauh.

Muhammadiyah juga mendorong dialog budaya sebagai bagian dari strategi memperkuat toleransi. Budaya dianggap sebagai elemen yang menyatukan, sehingga diskusi lintas budaya dapat menjadi sarana untuk mengurangi kesalahpahaman antar kelompok.(Hidayat,2020). Dalam dialog budaya ini, Muhammadiyah melibatkan seniman, budayawan, dan masyarakat adat untuk berbicara mengenai nilai-nilai lokal yang sejalan dengan prinsip moderasi beragama. Dengan pendekatan ini, Muhammadiyah mengintegrasikan ajaran Islam yang moderat dengan kearifan lokal untuk menciptakan harmoni di masyarakat.

3. Penguatan Peran Kader dan Cabang Muhammadiyah

Muhammadiyah mengoptimalkan peran kader dan cabang-cabangnya sebagai ujung tombak dalam menyebarkan dakwah berbasis moderasi beragama. Cabang Muhammadiyah yang tersebar di berbagai daerah memainkan peran penting dalam mendekatkan dakwah kepada masyarakat, terutama di wilayah yang rawan terpapar paham radikalisme. Dakwah berbasis komunitas menjadi strategi utama, di mana kegiatan-kegiatan keagamaan seperti pengajian, diskusi, dan program sosial disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat setempat. Pendekatan ini tidak hanya menguatkan nilai-nilai moderasi, tetapi juga mempererat hubungan antara Muhammadiyah dan komunitas lokal.

Kader Muhammadiyah dilatih secara khusus untuk menjadi penyampai dakwah yang moderat dan efektif. Pelatihan ini mencakup kemampuan komunikasi, pengetahuan agama yang mendalam, serta pemahaman terhadap isu-isu sosial dan politik yang berkembang

(Zainal,2019). Dengan bekal ini, kader Muhammadiyah dapat menyampaikan pesan-pesan moderasi melalui berbagai saluran, seperti khutbah di masjid, kajian agama, dan kegiatan pendidikan lainnya. Penekanan diberikan pada penyampaian dakwah yang inklusif dan tidak konfrontatif, sehingga pesan moderasi dapat diterima oleh berbagai kalangan masyarakat.

Peran media sosial juga menjadi salah satu fokus dalam penguatan kader Muhammadiyah. Mengingat media sosial sering menjadi sarana penyebaran ideologi radikal, Muhammadiyah membekali kadernya dengan kemampuan untuk memanfaatkan platform ini sebagai media dakwah yang positif. Kader Muhammadiyah aktif membuat konten-konten kreatif berupa video, artikel, dan infografis yang mempromosikan nilai-nilai toleransi, persaudaraan, dan kebersamaan. Langkah ini efektif dalam menjangkau generasi muda yang lebih banyak mengakses informasi melalui dunia digital.

Cabang-cabang Muhammadiyah di daerah juga mengadakan program-program yang bersifat preventif, seperti seminar anti-radikalisme dan pelatihan peningkatan kapasitas bagi masyarakat. Kegiatan ini melibatkan tokoh masyarakat, pemuda, dan organisasi lokal untuk bersama-sama membangun kesadaran akan bahaya radikalisme dan pentingnya moderasi beragama.(Wahid,20180). Dengan pendekatan berbasis kolaborasi, Muhammadiyah tidak hanya memberdayakan kadernya, tetapi juga masyarakat luas untuk menjadi agen moderasi di lingkungan masing-masing.

Penelitian ini menganalisis strategi dakwah Muhammadiyah menggunakan teori moderasi beragama (wasatiyyah) yang memiliki dasar kuat dalam ajaran Islam. Konsep ini merujuk pada umat Islam sebagai *ummatan wasatan* (umat yang moderat), sebagaimana disebutkan dalam Surah Al-Baqarah: 143. Moderasi beragama tidak hanya berfungsi sebagai penyeimbang antara ekstremisme dan liberalisme, tetapi juga sebagai panduan untuk mengembangkan sikap adil, inklusif, dan toleran dalam kehidupan bermasyarakat. Muhammadiyah menjadikan prinsip ini sebagai landasan utama dalam dakwahnya untuk menghadapi tantangan radikalisme.

Strategi dakwah Muhammadiyah dalam memperkuat *aqidah* berfokus pada penguatan keimanan tanpa menjustifikasi kekerasan atau tindakan ekstrem. Muhammadiyah mendorong pemahaman agama yang mendalam berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis, tetapi tetap mengedepankan sikap bijaksana dalam penyampaiannya (Hasan,2020). Pemahaman *aqidah* yang benar diyakini dapat menjadi benteng bagi umat dari pengaruh ideologi radikal. Melalui kajian-kajian rutin, pengajian umum, dan literasi agama, Muhammadiyah membimbing

masyarakat untuk menghayati keimanan dengan cara yang moderat. Hal ini penting agar umat dapat membedakan antara semangat membela agama dan tindakan yang melampaui batas ajaran Islam.

Dalam aspek *syariah*, Muhammadiyah mengutamakan pemahaman hukum Islam yang kontekstual dan fleksibel sesuai dengan kondisi masyarakat. Muhammadiyah tidak hanya mengajarkan fiqh secara tekstual, tetapi juga mendorong masyarakat untuk memahami tujuan utama syariah (maqashid syariah), yaitu menjaga agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Pendekatan ini membantu mencegah tafsir-tafsir hukum yang rigid dan cenderung ekstrem. Muhammadiyah juga aktif menyampaikan pentingnya penerapan hukum Islam yang harmonis dengan hukum negara, sehingga masyarakat dapat hidup berdampingan secara damai meski dalam keberagaman hukum.

Aspek *akhlaq* menjadi fokus penting dalam dakwah Muhammadiyah, terutama dalam menanamkan nilai-nilai seperti toleransi, empati, dan persaudaraan. Akhlaq mulia menjadi pondasi untuk mencegah perilaku intoleran dan radikal. Muhammadiyah mengajarkan umat untuk menghormati perbedaan dan menjauhi sikap kebencian terhadap sesame (Muhammad,2024). Misalnya, dalam khutbah Jumat dan kegiatan pengajian, nilai-nilai akhlaq seperti kasih sayang, kesabaran, dan saling menghormati selalu ditekankan. Hal ini sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad SAW yang mencontohkan akhlak terbaik dalam berinteraksi dengan semua kalangan, termasuk mereka yang berbeda keyakinan.

Muhammadiyah memadukan ketiga aspek tersebut *aqidah*, *syariah*, dan *akhlaq* dalam setiap program dakwahnya. Misalnya, melalui lembaga pendidikan Muhammadiyah, siswa diajarkan tentang keimanan yang kokoh, hukum Islam yang relevan, dan akhlaq yang mencerminkan Islam sebagai agama rahmatan lil ‘alamin. Kegiatan dakwah komunitas juga mengintegrasikan pembinaan iman, diskusi hukum Islam, dan pelatihan perilaku etis untuk mendorong pola pikir moderat dalam kehidupan sehari-hari.

Menghadapi radikalisme agama, strategi ini terbukti relevan karena mampu menyasar akar permasalahan yang seringkali berawal dari salah tafsir terhadap *aqidah*, *syariah*, dan minimnya pemahaman tentang akhlaq. Dengan menekankan moderasi, Muhammadiyah tidak hanya mencegah radikalisme tetapi juga membangun masyarakat yang harmonis, toleran, dan berkeadaban. Strategi ini menjadi contoh nyata bagaimana prinsip Islam moderat dapat diterapkan dalam mengatasi tantangan sosial dan agama di era modern.

Strategi dakwah Muhammadiyah terbukti efektif dalam menghadapi tantangan radikalisme agama yang kian meningkat di Indonesia. Pendekatan berbasis moderasi beragama yang diusung oleh Muhammadiyah mampu mengurangi potensi konflik sosial, sekaligus meningkatkan harmoni di tengah masyarakat yang multikultural dan pluralistik. Dengan memadukan pendidikan, dialog lintas agama, dan pembinaan kader, Muhammadiyah berhasil menciptakan pendekatan dakwah yang tidak hanya reaktif terhadap radikalisme, tetapi juga proaktif dalam membentuk masyarakat yang lebih toleran dan damai.

Pendidikan moderasi beragama yang diterapkan oleh Muhammadiyah, baik di sekolah-sekolah formal maupun lembaga pendidikan non-formal seperti pesantren, memainkan peran sentral dalam membentuk pemahaman generasi muda terhadap pentingnya toleransi dan keberagaman (Dedi,2023). Kurikulum yang mengajarkan nilai-nilai Islam yang moderat, seperti yang tertuang dalam ajaran *wasatiyyah* atau jalan tengah, berhasil menciptakan individu yang lebih terbuka, menghargai perbedaan, dan menjunjung tinggi prinsip keadilan. Melalui pendidikan ini, Muhammadiyah tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai etika dan sosial yang mendukung terciptanya kehidupan yang harmonis di masyarakat.

Selain pendidikan, Muhammadiyah juga secara aktif mengadakan forum-forum dialog lintas agama, yang menjadi sarana penting dalam meredam ketegangan sosial yang berbasis agama. Forum ini tidak hanya melibatkan tokoh agama, tetapi juga komunitas dari berbagai latar belakang, termasuk tokoh pemuda dan masyarakat umum. Dialog lintas agama ini terbukti efektif dalam membangun rasa saling pengertian antar umat beragama, menurunkan tingkat konflik, dan mengurangi potensi radikalisasi. Dengan membangun ruang diskusi yang konstruktif, Muhammadiyah berhasil menggantikan narasi kebencian dengan pesan perdamaian dan toleransi.

Penguatan peran kader Muhammadiyah juga menjadi salah satu strategi yang sangat efektif dalam menyebarkan pesan moderasi beragama. Kader-kader Muhammadiyah tidak hanya terlibat dalam kegiatan dakwah konvensional, tetapi juga memanfaatkan media sosial dan platform digital untuk menyebarkan narasi Islam moderat (Anwar,2021). Konten dakwah yang dihasilkan oleh kader Muhammadiyah, berupa video, artikel, dan postingan di media sosial, berhasil menjangkau audiens yang lebih luas, terutama generasi muda yang lebih sering mengakses informasi melalui media digital. Dengan cara ini, Muhammadiyah mampu

memperkuat narasi Islam yang damai dan menanggulangi pengaruh radikalisme yang berkembang di ruang maya.

Integrasi antara pendidikan, dialog lintas agama, dan pembinaan kader dalam strategi dakwah Muhammadiyah membuktikan bahwa pendekatan moderasi beragama memiliki daya tarik dan efektivitas yang tinggi dalam menangkal radikalisme agama. Muhammadiyah tidak hanya melawan radikalisasi melalui tindakan represif, tetapi juga dengan membangun fondasi pemahaman yang lebih baik terhadap agama dan keberagaman. Pendekatan ini tidak hanya bermanfaat bagi Muhammadiyah, tetapi juga dapat menjadi model bagi organisasi-organisasi lain dalam menciptakan masyarakat yang harmonis, toleran, dan saling menghargai. Strategi dakwah Muhammadiyah dapat menjadi contoh bagi upaya membangun kerukunan antar umat beragama di Indonesia dan dunia, serta menunjukkan bagaimana Islam moderat dapat diterapkan dalam konteks sosial yang lebih luas.

D. Kesimpulan

Strategi dakwah Muhammadiyah dalam menghadapi radikalisme agama terbukti efektif melalui pendekatan moderasi beragama. Dengan mengintegrasikan pendidikan berbasis nilai toleransi, dialog lintas agama, dan penguatan kader, Muhammadiyah mampu menanamkan pemahaman Islam yang wasatiyyah (jalan tengah), mencegah radikalisme, serta membangun harmoni sosial di tengah masyarakat multikultural. Strategi ini menjadi model yang dapat diadaptasi oleh organisasi lain dalam mencegah ekstremisme agama di Indonesia.

Daftar Pustaka

Abdullah, M. *Pendidikan Non-Formal Muhammadiyah dalam Mempromosikan Toleransi Beragama*. Lintas Buku, 2020.

Agustia, Nanda Rahayu. "Aktualisasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Madrasah: Model Pengembangan di MAS Amaliyah Secanggang." *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, vol. 9, no. 4, 2024.

Alwan, Radikalisasi Agama dan Dampaknya terhadap Keamanan Sosial di Indonesia. Pustaka Perdana, 2019.

Amin, Muhammad. "Peran Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Karakter Di Era Globalisasi." *Jurnal Ilmu Pendidikan Muhammadiyah Kramat Jati*, vol. 5, no. 1, 2024.

Anwar, S. "Penguatan Peran Kader Muhammadiyah dalam Dakwah Moderat." *Jurnal Dakwah dan Sosial*, vol. 15, no. 2, 2021.

Ardiansyah, Dedi. "Peran Pendidikan Pesantren dalam Membentuk Generasi Muda yang Berkarakter Integritas." *INTEGRATIA: Journal of Education, Human Development, and Community Engagement*, vol. 1, no. 2, 2023.

Fadhilah. *Moderasi Beragama: Solusi Menciptakan Keharmonisan dalam Masyarakat Multikultural*. Al-Azhar Press, 2020.

Fikri. *Dialog Lintas Agama dan Budaya dalam Mewujudkan Toleransi Sosial di Muhammadiyah*. Pustaka Sains, 2021.

Hasan. *Strategi Dakwah Muhammadiyah dalam Penguatan Aqidah dan Moderasi Beragama*. PT. Renata, 2020.

Hidayat. *Dialog Budaya dan Peranannya dalam Meningkatkan Toleransi di Muhammadiyah*. Insan Pustaka, 2020.

Mahfud, C., Prasetyawati, N., Wahyuddin, W., Muhibbin, Z., Agustin, D. S. Y., & Sukmawati, H. (2018). Religious radicalism, global terrorism and islamic challenges in contemporary Indonesia. *Jurnal Sosial Humaniora (JSH)*, *11*(1), 8-18.

Rahman, Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Studi Sosial dan Agama. Nuansa Akademika, 2021.

Siti. *Pendidikan Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan Muhammadiyah: Implementasi dan Dampaknya*. Pustaka Ilmu, 2022.

Ummul Fithriyyah, Mustiqowati, and Muhammad Saiful Umam. "Quo Vadis Ormas Islam Moderat Indonesia? Meneropong Peran NU-Muhammadiyah di Era Revolusi Industri 4.0." *Politea*, vol. 1, no. 1, 2018.

Wahid. *Program Dakwah Muhammadiyah dalam Mencegah Radikalisme: Studi Kasus di Daerah*. Gajah Mada Press, 2018.

Zainal. *Penguatan Kader Dakwah Muhammadiyah dalam Membangun Toleransi Beragama*. Al-Mizan, 2019.

Zulian, P. B. (2022). The moderate path of islamic legal thought: the case of muhammadiyah in indonesia. *Quantum Journal of Social Sciences and Humanities*.